

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang terus-menerus untuk menuju keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Salah satu indikator pembangunan adalah dengan kemajuan dalam bidang ekonomi. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perekonomian, salah satunya adalah dengan melakukan investasi. “Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang.”¹ Salah satu tujuan seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan resiko yang terkait dengan resiko tersebut.

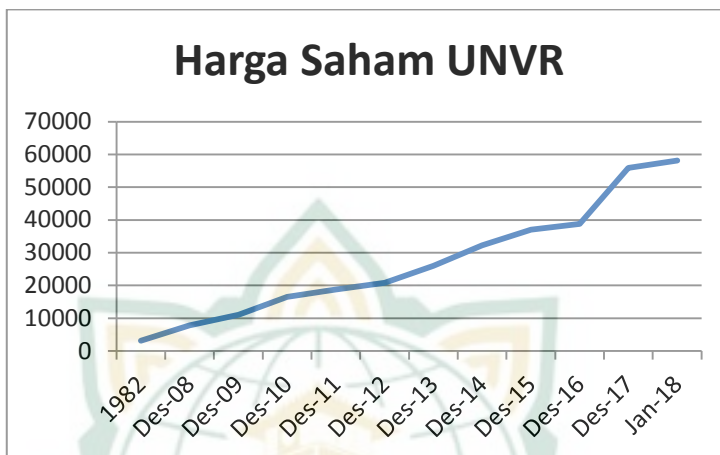
Disamping itu, perusahaan untuk mengembangkan perusahaannya membutuhkan modal yang sangat tidak sedikit. Kebutuhan untuk menambah modal dapat diperoleh dari berbagai cara, diantaranya dengan cara utang ataupun dengan menambah jumlah kepemilikan saham dengan penerbitan baru.

Diantara berbagai pilihan investasi di pasar modal, saham merupakan salah satu instrumen yang paling populer dan menjadi alternatif yang menarik bagi investor untuk dijadikan sebagai objek investasi. Saham banyak menjadi pilihan karena dengan berinvestasi saham investor mempunyai gambaran terhadap keuntungan yang akan diperoleh di masa yang akan datang.

Sebagai contoh berikut disajikan data mengenai pergerakan harga saham PT. Unilever Indonesia Tbk pada gambar 1.1:

¹ Eduardus Tandililin, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, Edisi Pertama (Yogyakarta: BPFE, 2001), 3.

Grafik 1.1. Grafik Harga Saham UNVR



Berdasarkan dari data historis saham PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sejak IPO pada tanggal 11 Januari 1982 sampai dengan Januari tahun 2018 menunjukkan harga saham UNVR naik secara signifikan. Berawal dari harga IPO sebesar Rp 3.175 per lembar saham, kemudian UNVR melakukan *stock split* pada tanggal 6 November 2000 dan tanggal 15 September 2003 dengan rasio *stock split* masing-masing 1 : 10, selanjutnya harga tertinggi yang pernah dicapai paska *stock split* sebesar Rp 58.100 per lembar yang terjadi pada tanggal 2 Januari 2018. Dalam hal ini bagi para investor yang telah memiliki saham UNVR sebelum *stock split* dan masih memegangnya sampai tanggal 2 Januari 2018 setara dengan $Rp\ 58.100 \times 10 \times 10 = Rp\ 5.810.000$ per lembar. Naik dari Rp 3.175 menjadi Rp 5.810.000 per lembar saham atas sejumlah lembar saham investor sebelum *stock split*, atau naik dari Rp 31,75 menjadi Rp 58.100 per lembar saham atas sejumlah lembar saham investor setelah *stock split*.

Dari contoh gambaran di atas, menunjukkan bahwa nilai perusahaan akan tercermin dalam nilai pasar sahamnya. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang sudah *go public* hal tersebut sangat berarti karena nilai perusahaan

dapat menunjukkan nilai asset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Dari contoh pergerakan harga saham ini diharapkan dapat lebih meyakinkan investor bahwa berinvestasi di pasar modal itu sangat menguntungkan dan menjanjikan.

Salah satu hal yang menjadi pertimbangan seorang investor sebelum berinvestasi saham adalah harga saham. Menurut Jogiyanto, harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran.² Harga saham merupakan indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Perusahaan dengan harga saham yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa manajemen mengelola perusahaan dengan baik. Perusahaan yang disukai investor pastinya adalah perusahaan yang mempunyai harga saham yang stabil dan mempunyai pola pergerakan yang cenderung naik dari waktu ke waktu. Tetapi pada kenyataannya harga saham di pasar cenderung fluktuatif. Kondisi harga saham yang fluktuatif tersebut akan menyulitkan investor untuk menentukan kapan saat yang tepat untuk membeli atau menjual suatu saham.

Sebelum melakukan investasi, investor perlu mengetahui dan memilih saham-saham mana yang dapat memberikan keuntungan paling optimal bagi dana yang diinvestasikan. Dalam kegiatan analisis dan memilih saham, para investor memerlukan informasi-informasi yang relevan dan memadai melalui sinyal yang telah diberikan perusahaan berupa laporan keuangannya.

Laporan keuangan perusahaan memiliki peran yang penting dalam pasar modal, yaitu sebagai dasar penilaian kinerja keuangan dan digunakan oleh investor untuk dapat memperkirakan tingkat pengembalian yang akan diperoleh. Investasi yang memiliki risiko yang lebih tinggi akan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi pula. Investor dalam berinvestasi tentu mengharapkan pengembalian yang tinggi. Oleh karena itu, investor

² Jogiyanto Hartono, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Yogyakarta: BPFE, 2010), 130.

membutuhkan berbagai informasi yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan berinvestasi.

Dari berbagai rasio keuangan terdapat beberapa rasio dan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi harga saham. Rasio keuangan dikelompokkan dalam lima jenis yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, pertumbuhan dan penilaian.³ Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Yang berarti jika perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.⁴ Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.⁵ Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.⁶

Analisis pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR). Alasan memilih CR sebagai proksi rasio likuiditas dalam penelitian ini karena CR dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya

³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 106-107.

⁴ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 110.

⁵ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 303.

⁶ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik* (Yogyakarta: BPFE, 2001), 122.

(aktiva yang berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).⁷ *Current Ratio* (CR) merupakan ukuran paling umum terhadap kesanggupan perusahaan membayar hutang dalam jangka pendek, sebab rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tagihan para kreditur mampu dipenuhi oleh aktiva yang secara cepat dapat berubah menjadi kas segera dalam jangka pendek. Hasil penelitian Haslita Nisa tahun 2018⁸ CR memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut Selva Wahnida tahun 2017⁹, Efrizon tahun 2018¹⁰ dan Rita Widayanti tahun 2017¹¹ CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Analisis kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER). Alasan memilih DER sebagai proksi rasio solvabilitas dalam penelitian ini karena DER dapat menilai apakah struktur modal perusahaan cukup kuat atau tidak. Hal ini sangat penting bagi investor, sebab struktur modal yang digunakan perusahaan akan sangat menentukan keberlangsungan hidup perusahaan, apabila semakin tinggi

⁷ Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012), 75.

⁸ Haslita Nisa, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016" *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7, no. 5 (2017): 406, diakses pada 9 April 2019, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ekonomi/article/view/10970>

⁹ Selva Wahnida, "Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asse Ratio* (DAR) dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Sektor Pertanian dalam Kelompok ISSI" *Ieconomics* 5, no. 7 (2017): 83, diakses pada 9 April 2019, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ieconomics>.

¹⁰ Efrizon, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif Periode 2013-2017" *Jurnal Akuntansi Aktual* (2018): 250, diakses pada 9 April 2019, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jaa/article/view/6472>.

¹¹ Rita Widayanti dan Fredella Colline, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Periode 2011-2015" *Jurnal Bina Ekonomi*, no. 1 (2017): 35, diakses pada 9 April 2019, <http://journal.unpar.ac.id/index.php/BinaEkonomi/article/view/2622>.

nilai DER menunjukkan semakin besar total hutang terhadap ekuitas dan juga menunjukkan semakin besar pula ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur), sehingga tingkat risiko perusahaan semakin besar. Hal ini membawa dampak pada menurunnya harga saham di bursa. Hasil penelitian Haslita Nisa tahun 2018¹² dan Efrizon tahun 2018¹³ DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut Fendi Hudaya Ramadhani tahun 2017¹⁴ dan Rita Widayanti tahun 2017¹⁵ DER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Analisis ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang diwakili oleh *Return On Equity* (ROE). Alasan memilih ROE sebagai proksi dalam penelitian ini karena ROE merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pemegang saham, dimana ROE menunjukkan tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan, sehingga semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham bagi investor, maka akan memberikan penilaian yang positif terhadap harga saham. Hal ini akan menarik minat investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan

¹² Haslita Nisa, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016" (2018): 406.

¹³ Efrizon, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif Periode 2013-2017" (2018): 250.

¹⁴ Fendi Hudaya Ramadhani, "Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015" *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 8, no. 5 (2017): 11, diakses pada 9 April 2019, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/profita/article/download/9968/9567>.

¹⁵ Rita Widayanti dan Fredella Colline, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Periode 2011-2015" (2017): 35.

dengan tingkat ROE yang tinggi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian Selva Wahnida tahun 2017¹⁶, Fendi Hudaya Ramadhani tahun 2017¹⁷ dan Mohamad Gani Ghonio tahun 2017¹⁸ ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut Haslita Nisa tahun 2018¹⁹, Efrizon tahun 2018²⁰ dan Rita Widayanti tahun 2017²¹ ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Objek perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi dan sektor industri *real estate and property* yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII). Perusahaan sektor industri barang konsumsi dipilih karena mempunyai peranan yang penting yaitu untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Kebutuhan masyarakat akan kebutuhan pokok sehari-hari seperti makanan, minuman, dan obat-obatan akan selalu dibutuhkan karena salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan berjalannya waktu perusahaan sektor industri barang konsumsi akan tetap terus

¹⁶ Selva Wahnida, "Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asse Ratio* (DAR) dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Sektor Pertanian dalam Kelompok ISSI" (2017): 83.

¹⁷ Fendi Hudaya Ramadhani, "Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015" (2017): 11.

¹⁸ M. Gani Ghonio, "Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ASEAN Periode 2013-2015" *Profita Kajian Ilmu Komunikasi* (2017): 12, diakses pada 9 April 2019, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/profita/article/view/9803/94> 57.

¹⁹ Haslita Nisa, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016" (2018): 406.

²⁰ Efrizon, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif Periode 2013-2017" (2018): 250.

²¹ Rita Widayanti dan Fredella Colline, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Periode 2011-2015" (2017): 35.

berkembang, karena merupakan kebutuhan primer manusia.

Didukung dengan data indeks yang menunjukkan bahwa industri barang konsumsi yang menempati urutan kedua dengan kenaikan sebesar 1.39% yang menunjukkan sektor ini masuk ke zona hijau dalam IHSG dengan indeks tertinggi sebesar Rp 2.420,029 disaat IHSG sedang naik 0.64% sebesar Rp 6.254,426 yang berarti sektor industri barang konsumsi sangatlah berprospek tinggi.²² Dari hal tersebut akan menarik investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan sektor industri barang konsumsi karena memiliki prospek yang bagus.

Dan alasan pengambilan sampel perusahaan sektor industri *real estate and property* karena sektor ini merupakan salah satu instrumen usaha yang biasanya dipilih investor. Sektor *real estate and property* merupakan salah satu alternatif investasi yang diminati investor dimana investasi di sektor ini merupakan investasi jangka panjang dan properti merupakan aktiva multiguna yang dapat digunakan oleh perusahaan sebagai jaminan, oleh karena itu perusahaan *real estate and property* mempunyai struktur modal yang tinggi. Harga tanah yang cenderung naik dari tahun ke tahun yang dikarenakan jumlah tanah yang terbatas sedangkan permintaan akan semakin tinggi karena semakin bertambahnya jumlah penduduk. Dan penentu harga bukanlah pasar tetapi orang (pihak) yang menguasai tanah tersebut membuat industri *real estate and property* ini semakin banyak disukai investor.

Didukung dengan data indeks yang menunjukkan bahwa industri *real estate and property* menempati urutan pertama dengan kenaikan sebesar 1.98% yang menunjukkan sektor ini masuk ke zona hijau dalam IHSG dengan indeks sebesar Rp 503,206 disaat IHSG sedang

²² Bursa Efek Indonesia, "Ringkasan Indeks," www.idx.co.id, diakses pada 27 Agustus 2019, <https://www.idx.co.id/data-pasar/ringkasan-perdagangan/ringkasan-indeks/>.

naik 0.64% sebesar Rp 6.254,426.²³ Namun perkembangannya sektor industri *real estate and property* masih menyumbangkan harga indeks yang paling rendah dari sekumpulan sektor yang ada dalam IHSG hal ini disebabkan sektor ini cenderung sedikit dan cenderung sedang lesu beberapa waktu terakhir sehingga memiliki prospek yang kurang bagus, tapi dibalik itu semua dengan kenaikan indeks yang cukup signifikan beberapa waktu terakhir menunjukkan bahwa berinvestasi di sektor industri *real estate and property* juga sangat menguntungkan dan menjanjikan.

Jakarta Islamic Index (JII) adalah indeks saham yang didasarkan atas prinsip syariah. Saham dalam JII terdiri atas 30 saham yang keanggotaannya akan terus ditinjau secara berkala berdasarkan kinerja transaksi di perdagangan bursa, rasio-rasio keuangannya, dan ketaatannya pada prinsip-prinsip syariah sebagaimana termaktub dalam fatwa Dewan Syariah Nasional No. 05/DSN-MUI/IV/2000 tentang jual beli saham dan fatwa No. 40/DSN-MUI/X/2003 tentang Pasar Modal, serta pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal.²⁴ Dengan adanya JII berguna untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada saham berbasis syariah dan memberikan manfaat bagi pemodal dalam menjalankan syariat Islam untuk melakukan investasi di Bursa Efek. JII juga diharapkan dapat mendukung proses transparansi, akuntabilitas saham berbasis syariah di Indonesia. JII menjadi jawaban atas keinginan investor yang ingin berinvestasi sesuai syariah. Dengan kata lain, JII menjadi pemandu bagi investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah tanpa takut tercampur dengan dana *ribawi*. Selain itu, JII menjadi tolak ukur kinerja atau (*benchmark*) dalam memilih portofolio saham yang halal.

²³ Bursa Efek Indonesia, “Ringkasan Indeks,” www.idx.co.id, diakses pada 27 Agustus 2019, <https://www.idx.co.id/data-pasar/ringkasan-perdagangan/ringkasan-indeks/>.

²⁴ Muhamad Nafik HR, *Bursa Efek dan Investasi Syariah* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2009), 260.

Selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2018, sektor industri barang konsumsi dan sektor industri *real estate and property* memiliki harga saham yang cenderung berfluktuatif sehingga akan menyulitkan bagi seorang investor kapan waktu yang tepat untuk menjual ataupun membeli saham sektor tersebut. Kenaikan maupun penurunan terhadap harga saham ini banyak sekali dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Secara ringkasnya dijelaskan dalam tabel dan uraian dibawah ini.

Tabel 1.1. Harga Saham Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Tahun	Price (IDR)	Increase/Decline		I/D
		(IDR)	(%)	
2013	4.274,18	(42,51)	(0,98)	Increase
2014	5.226,95	952,77	22,29	Increase
2015	4.593,01	(633,94)	(12,13)	Decline
2016	5.296,71	703,70	15,32	Increase
2017	6.355,65	1.058,94	19,99	Increase
2018	6.194,50	(161,15)	(2,54)	Decline

Sumber : *id.investing.com*²⁵

IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan mengalami kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 2014 sebesar 22,29%, tetapi dibarengi dengan penurunan kembali setelahnya pada tahun 2015 sebesar 12,13%. Namun setelah mengalami penurunan yang sangat signifikan tersebut, IHSG kembali mengalami kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 2016 sebesar 15,32%. Walaupun terjadi penurunan kembali pada tahun 2018 sebesar 2,54%, tetapi IHSG masih tergolong aman karena mengalami penurunan yang tidak seberapa dibandingkan dengan kenaikan tahun-tahun sebelumnya. Sehingga IHSG cenderung dalam keadaan yang aman.

²⁵ Investing.com, “Kinerja Sektor Industri Bursa Efek Indonesia” *id.investing.com*, diakses pada 20 Oktober, 2019, <https://id.investing.com/analysis/kinerja-sektor-industri-bursa-efek-indonesia-200210643>

Tabel 1.2. Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi

Tahun	Price (IDR)	Increase/Decline		I/D
		(IDR)	(%)	
2013	1.782,09	216,21	13,81	<i>Increase</i>
2014	2.177,92	395,83	22,21	<i>Increase</i>
2015	2.064,91	(113,01)	(5,19)	<i>Decline</i>
2016	2.324,28	259,37	12,56	<i>Increase</i>
2017	2.861,39	537,11	23,11	<i>Increase</i>
2018	2.569,29	(292,10)	(10,21)	<i>Decline</i>

Sumber : *id.investing.com*²⁶

Pada tahun 2013 sektor industri barang konsumsi tumbuh signifikan dan tahun-tahun setelahnya pertumbuhan sektor industri barang konsumsi terus meningkat. Memang benar terjadi penurunan kembali pada tahun 2015 sebesar 5,19% dan tahun 2018 sebesar 10,21%, namun penurunan tersebut tidak signifikan jika dibandingkan dengan kenaikan yang telah diraih pada tahun-tahun sebelumnya. Bahwa sektor industri barang konsumsi cenderung lebih tahan banting dibanding sektor lainnya dan pertumbuhan sektor industri barang konsumsi ini relatif stabil dengan kecenderungan terus meningkat. Sektor industri barang konsumsi yang pergerakan harganya *inline* dan selalu beranomali positif dengan IHSG. Hal ini berarti jika IHSG mengalami kenaikan atau penurunan, sektor ini mengalami kenaikan atau penurunan juga, namun terjadi juga pada saat IHSG turun sektor ini mengalami kenaikan. Maka dari itu sektor industri barang konsumsi bisa dipertimbangkan sebagai salah satu sarana untuk berinvestasi jangka panjang.

²⁶ Investing.com, “Kinerja Sektor Industri Bursa Efek Indonesia” *id.investing.com*, diakses pada 20 Oktober, 2019, <https://id.investing.com/analysis/kinerja-sektor-industri-bursa-efek-indonesia-200210643>

Tabel 1.3. Harga Saham Sektor Industri *Real Estate and Property*

Tahun	Price (IDR)	Increase/Decline		I/D
		(IDR)	(%)	
2013	337,00	10,45	3,20	<i>Increase</i>
2014	524,91	187,91	55,76	<i>Increase</i>
2015	490,93	(33,98)	(6,47)	<i>Decline</i>
2016	517,81	26,88	5,48	<i>Increase</i>
2017	495,51	(22,30)	(4,31)	<i>Decline</i>
2018	447,75	(44,76)	(9,64)	<i>Decline</i>

Sumber : *id.investing.com*²⁷

Sektor industri *real estate and property* mengalami penurunan cukup signifikan ditahun 2018 mencapai 9,64%, namun sektor ini mengalami kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 2014 sebesar 55,76% dari sebelumnya hanya naik sebesar 3,20% pada tahun 2013. Pada tahun 2014 tersebut kebetulan berbarengan dengan kampanye pemilihan presiden, oleh karena itu saham sektor industri *real estate and property* memang menjadi primadona seiring dengan kampanye pembangunan infrastruktur jalan, bendungan, bandara dan lain-lain. Sektor industri *real estate and property* harganya *inline* dan kadang-kadang beranomali positif maupun negatif dengan IHSG. Hal ini berarti pada saat IHSG mengalami kenaikan atau penurunan, sektor ini mengalami kenaikan atau penurunan juga, namun terjadi juga pada saat IHSG naik sektor ini malah turun atau sebaliknya pada saat IHSG turun sektor ini malah naik. Walaupun sektor ini mengalami penurunan tetapi penurunan ini tidaklah seberapa dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga berinvestasi di sektor ini cukup menjanjikan.

²⁷ Investing.com, “Kinerja Sektor Industri Bursa Efek Indonesia” *id.investing.com*, diakses pada 20 Oktober, 2019, <https://id.investing.com/analysis/kinerja-sektor-industri-bursa-efek-indonesia-200210643>

Tabel 1.4. Presentase Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi dan Sektor Industri *Real Estate and Property* yang Terdaftar di JII (Jakarta Islamic Index) Periode 2013-2018

Nama Perusahaan	Tahun	CR (%)	DER (%)	ROE (%)	Harga (Rupiah)
PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	2013	2.41	0.67	1.86	10.200
	2014	2.19	0.72	1.88	13.100
	2015	2.33	0.62	1.89	13.475
	2016	2.41	0.56	2.08	8.575
	2017	2.43	0.56	1.83	8.900
	2018	1.95	0.51	2.17	10.450
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	2013	1.68	1.11	0.99	6.600
	2014	1.81	1.14	1.36	6.750
	2015	1.71	1.13	0.89	5.175
	2016	1.51	0.87	1.21	7.925
	2017	1.50	0.88	1.13	7.625
	2018	1.07	0.93	1.02	7.450
PT. Kalbe Farma Tbk.	2013	2.84	6.89	2.26	1.250
	2014	3.40	3.03	2.11	1.830
	2015	3.70	3.60	1.83	1.320
	2016	4.13	2.24	1.84	1.515
	2017	4.51	2.27	1.73	1.690
	2018	4.65	2.33	1.60	1.520
PT. Unilever Indonesia Tbk.	2013	0.67	2.12	1.36	26.000
	2014	0.71	2.01	1.25	32.300
	2015	0.65	2.26	1.22	37.000
	2016	0.60	2.56	1.36	38.800
	2017	0.63	2.65	1.35	55.900
	2018	0.74	1.57	1.42	45.500
PT. Bumi Serpong Damai Tbk.	2013	1.43	0.68	0.21	1.290
	2014	1.37	0.52	0.21	1.805
	2015	2.75	0.63	0.10	1.800
	2016	2.91	0.57	0.08	1.755
	2017	2.37	0.57	0.17	1.700
	2018	3.36	0.72	0.05	1.255

Nama Perusahaan	Tahun	CR (%)	DER (%)	ROE (%)	Harga (Rupiah)
PT. Summarecon Agung Tbk.	2013	1.28	2.03	0.24	780
	2014	1.37	1.71	0.23	1.520
	2015	1.65	1.49	0.14	1.650
	2016	2.05	1.55	0.07	1.325
	2017	1.46	1.59	0.06	945
	2018	1.45	1.57	0.08	805

Sumber : *Data sekunder diolah, 2019*

Berdasarkan tabel 1.4 diatas, dapat dilihat perbandingan antara rasio likuiditas (CR), solvabilitas (DER) dan profitabilitas (ROE) terhadap harga saham perusahaan menunjukkan kondisi yang beragam. Pada kondisi PT. ICBP Sukses Makmur Tbk., pada tahun 2014 CR mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 2,19% tetapi di tahun 2015 mulai mengalami kenaikan kembali sebesar 2,33% dan di tahun 2018 mengalami penurunan kembali sebesar 1,95%. Sedangkan DER perusahaan mengalami penurunan walaupun tidak signifikan. Sedangkan ROE perusahaan mengalami peningkatan yang tipis diawali tahun 2013 sebesar 1,86% dan tertinggi pada tahun 2018 sebesar 2,17%. Dan harga saham perusahaan mengalami fluktuasi dimana harga saham tertinggi pada tahun 2015 sebesar Rp 13.475 dan terendah pada tahun 2016 sebesar Rp 8.575.

Kemudian pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk., memiliki presentasi rasio yang cukup menonjol yakni dengan penurunan CR dan DER tiap tahunnya secara signifikan, sedangkan ROE perusahaan mengalami fluktuasi tiap tahunnya yakni dengan ROE tertinggi pada tahun 2014 sebesar 1,36% dan terendah pada tahun 2015 sebesar 0,89%. Begitupun juga yang terjadi terhadap harga saham perusahaan yang mengalami fluktuasi tiap tahunnya yakni dengan harga saham tertinggi pada tahun 2016 sebesar Rp 7.925 dan harga saham terendah pada tahun 2015 sebesar Rp 5.175.

Kemudian pada PT. Kalbe Farma Tbk., pada kondisi ini CR mengalami peningkatan yang signifikan tiap tahunnya yakni dari tahun 2013 sebesar 2,84% dan paling

tertinggi pada tahun 2018 sebesar 4,65%. Sedangkan DER perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan tiap tahunnya yakni dari tahun 2013 sebesar 6,89% menjadi 2,33% pada tahun 2018. Sedangkan ROE perusahaan juga mengalami penurunan tiap tahunnya yakni dengan ROE tertinggi pada tahun 2013 sebesar 2,26% dan terendah pada tahun 2018 sebesar 1,60%. Begitupun juga yang terjadi terhadap harga saham perusahaan yang mengalami fluktuasi tiap tahunnya yakni dengan harga saham tertinggi pada tahun 2014 sebesar Rp 1.830 dan harga saham terendah pada tahun 2012 sebesar Rp 1.250.

Kemudian PT. Unilever Indonesia Tbk., pada kondisi ini CR, DER dan ROE mengalami fluktuasi tiap tahunnya dimana CR tertinggi pada tahun 2018 sebesar 0,74% dan CR terendah pada tahun 2016 sebesar 0,60%. Kemudian DER tertinggi pada tahun 2017 sebesar 2,65% dan DER terendah pada tahun 2014 sebesar 2,01%. Sedangkan ROE tertinggi pada tahun 2018 sebesar 1,42% dan ROE terendah pada tahun 2015 sebesar 1,22%. Begitupun juga yang terjadi terhadap harga saham perusahaan yang mengalami kenaikan yang cukup signifikan tiap tahunnya yakni dengan harga saham tertinggi pada tahun 2017 sebesar Rp 55.900 dan harga saham terendah pada tahun 2013 sebesar Rp 26.000.

Kemudian pada PT. Bumi Serpong Damai Tbk., CR, DER dan ROE perusahaan mengalami fluktuasi tiap tahunnya dimana CR tertinggi pada tahun 2018 sebesar 3,36% dan terendah pada tahun 2014 sebesar 1,37%. Kemudian DER tertinggi pada tahun 2018 sebesar 0,72% dan DER terendah pada tahun 2014 sebesar 0,52%. Sedangkan ROE tertinggi pada tahun 2013 dan 2014 sebesar 0,21% dan ROE terendah pada tahun 2018 sebesar 0,05%. Begitupun juga yang terjadi terhadap harga saham perusahaan yang mengalami penurunan yang cukup signifikan tiap tahunnya yakni dengan harga saham tertinggi pada tahun 2014 sebesar Rp 1.805 dan harga saham terendah pada tahun 2018 sebesar Rp 1.255.

Kemudian pada PT. Summarecon Agung Tbk., CR dan DER perusahaan mengalami fluktuasi tiap tahunnya dimana CR tertinggi pada tahun 2016 sebesar 2015 sebesar

2,05% dan terendah pada tahun 2013 sebesar 1,28%. Sedangkan DER tertinggi pada tahun 2013 sebesar 2,03% dan terendah pada tahun 2015 sebesar 1,49%. Sedangkan ROE perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan dimana tertinggi pada tahun 2013 sebesar 0,24% dan terendah pada tahun 2017 sebesar 0,06%. Begitupun juga yang terjadi terhadap harga saham perusahaan yang mengalami fluktuasi tiap tahunnya yakni dengan harga saham tertinggi pada tahun 2015 sebesar Rp 1.650 dan harga saham terendah pada tahun 2013 sebesar Rp 780.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melihat terjadi fenomena adanya perbedaan hasil penelitian dan peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap harga saham dengan judul : **“Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi dan Sektor Industri *Real Estate and Property* yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2013-2018)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio Likuiditas berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi dan Sektor Industri *Real Estate and Property* yang terdaftar di JII (*Jakarta Islamic Index*) periode 2013-2018?
2. Apakah rasio Solvabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi dan Sektor Industri *Real Estate and Property* yang terdaftar di JII (*Jakarta Islamic Index*) periode 2013-2018?
3. Apakah rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Baran g Konsumsi dan Sektor Industri *Real Estate and Property* yang terdaftar di JII (*Jakarta Islamic Index*) periode 2013-2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio Likuiditas terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi dan Sektor Industri *Real Estate and Property* yang terdaftar di JII (*Jakarta Islamic Index*) periode 2013-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio Solvabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi dan Sektor Industri *Real Estate and Property* yang terdaftar di JII (*Jakarta Islamic Index*) periode 2013-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi dan Sektor Industri *Real Estate and Property* yang terdaftar di JII (*Jakarta Islamic Index*) periode 2013-2018.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan kepada perusahaan dan investor mengenai likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan harga saham. Sehingga dapat mencapai keseimbangan antara keempat hal tersebut.

Penelitian ini juga diharapkan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan, baik sebagai referensi maupun sebagai teori penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadi referensi perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER) dan Profitabilitas (ROE) terhadap Harga Saham.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman pokok-pokok bahasan skripsi, maka penulis akan mendeskripsikan ke

dalam bentuk kerangka skripsi. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian depan, bagian isi, dan bagian pelengkap.

1. Bagian Depan

Pada bagian depan terdiri dari : halaman judul, lembar pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar grafik, daftar gambar dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari tiga bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan tentang deskripsi teori yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini, meliputi teori sinyal, saham, harga saham, pasar modal, Jakarta Islamic Index (JII), rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas. Kemudian diteruskan dengan *me-review* hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi penjelasan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian serta hasil pengujian yang diperoleh dari data yang

telah diolah dan pembahasan lebih lanjut dari analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi simpulan-simpulan dari bagian pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dan saran-saran dari penulis.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisikan daftar pustaka yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penulisan skripsi dan lampiran-lampiran yang mendukung isi dari penelitian.

